

**FENOMENA KECIL-KECIL PUNYA KARYA DALAM PERKEMBANGAN SASTRA  
ANAK INDONESIA DAN SUMBANGANNYA BAGI  
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

Wiyatmi, M.Hum.

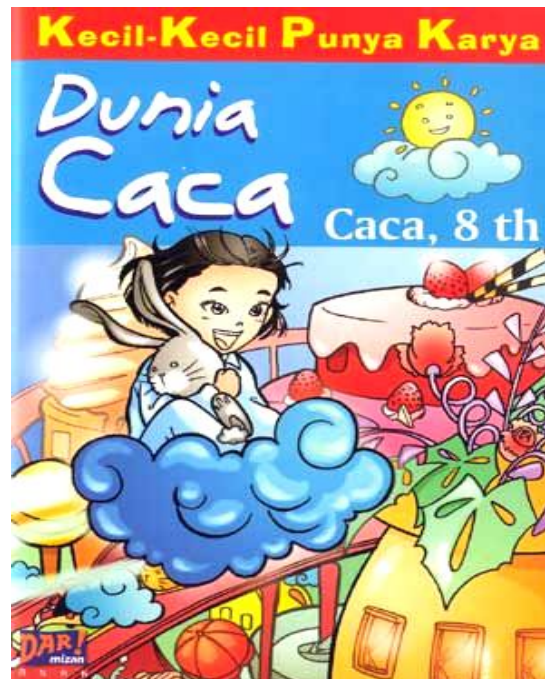
Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
wiyatmi\_fbs@yahoo.co.id

**Pengantar**

Sejak pertengahan 2000-an gairah anak-anak untuk menulis dan menerbitkan karya sastra (novel, puisi, dan cerita pendek) perlu mendapatkan apresiasi tinggi. Adalah Sri Izzati, yang pada tahun 2004 berusia 8 tahun dan masih duduk di Kelas V SD Istiqamah menerbitkan novel pertamanya dengan judul *Kado untuk Ummi* melalui penerbit Dar! Mizan, yang menjadi pelopor penulis anak. Melalui penerbit yang sama, beberapa karya anak berikutnya pun menyusul, yaitu *Untuk Bunda dan Dunia* (kumpulan puisi karya Abdurahman Faiz, 2004), *Dunia Caca* (Putri Salsa, 2004), *May, Si Kupu-Kupu* (Dena, 2004), *Let's Bake Cookies* (Izzati, 2004), *Guru Matahari* (Faiz, 2004), *Nasi untuk Kakek* (Aini, 2004), *The NoeRU Group* (Dena, 2005), *Juara Sejati* (Silmi, 2005), *Hari-Hari di Rainnesthood* (Izzati, 2005), *Asyiknya Out Bound* (Aini, 2005), *Aku Ini Puisi Cinta* (Faiz, 2005), *Bola Kecil Aisha* (Sarah, 2005), dan *The Tale of Three Travellers* (Ali Riza, 2005), dan masih banyak lagi lainnya. Karya-karya tersebut oleh penerbitnya, Dar! Mizan diberi label *Kecil-kecil Punya Karya* (KKPK). Karya sastra anak tersebut saat ini menjadi menu tersendiri di sejumlah toko buku di Indonesia. Beberapa karya bahkan telah mengalami cetak ulang, yang menandakan bahwa ada pembaca yang membutuhkan dan menikmatinya.

Penulis karya yang masih anak-anak, dengan keterangan usia dan biografinya, cerita seputar dunia sehari-hari anak, format buku yang cukup menarik, lengkap dengan cover gambar khas anak, dan label *Kecil-kecil Punya Karya*, tampaknya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca anak. Dengan membaca dan menikmati karya-karya tersebut, anak terasa lebih menikmati karya

temannya sendiri. Mereka mungkin juga akan termotivasi untuk mengikuti jejak teman-teman yang telah berhasil menulis dan menerbitkan karyanya tersebut. Contoh cover novel *Kecil-kecil Punya Karya*, misalnya sebagai berikut.



Tulisan ini bertujuan untuk memahami keberadaan karya-karya sastra anak yang tergolong dalam kelompok *Kecil-kecil Punya Karya* dalam perkembangan sastra anak Indonesia dan sumbangannya bagi pembentukan karakter anak. Untuk memahami hal tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan tentang sastra anak, sastra anak Indonesia, fenomena *Kecil-kecil Punya*, dan sumbangannya bagi pembentukan karakter anak.

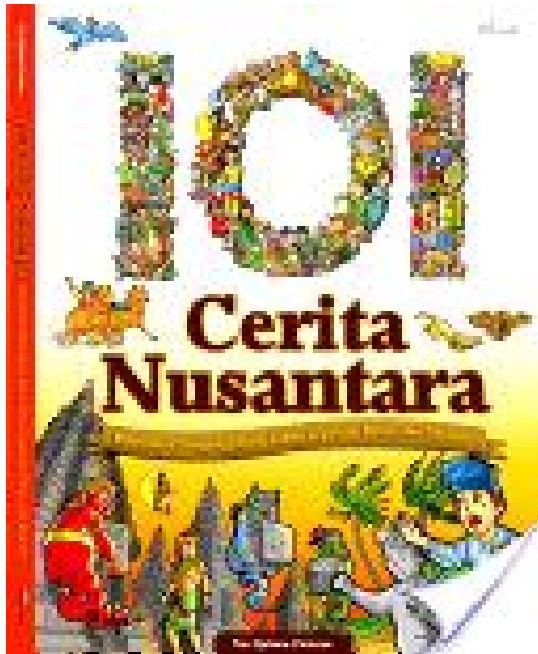
### **Sastra Anak dan Sastra Anak Indonesia**

Secara sederhana sastra anak mengacu pada karya sastra yang ditujukan untuk anak, menggambarkan dunia anak, dan diekspresikan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Huck (1987) bahwa sastra anak menggambarkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi anak. Batasan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh tim proyek pendokumentasian cerita rakyat Depdikbud RI, seperti dikutip oleh Bunanta (1998:69) bahwa cerita anak adalah cerita yang khususnya dikenal di kalangan anak-anak, penuturnya dapat juga orang dewasa, tokoh utamanya kebanyakan anak-anak.

Agar dapat menggambarkan masalah yang berhubungan dengan dunia anak, maka konsekuensi sastra anak bertokoh utama anak, dengan problem-problem khas anak yang dipahami dengan perspektif anak. Dalam hal ini Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka.

Karya-karya yang tergolong *Kecil-kecil Punya Karya* merupakan contoh sastra anak yang ditulis oleh anak, mengangkat masalah anak, dengan menggunakan bahasa anak. Selain itu, dalam khasanah sastra anak Indonesia, juga terdapat karya sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa, menggambarkan persoalan seputar dunia anak, dengan bahasa yang mudah dipahami anak, dan ditujukan kepada anak sebagai pembaca (penikmat). Karya-karya tersebut antara lain, *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah* (Daniel Agus Maryanto), *101 Cerita Nusantara (Kumpulan Dongeng, Epos, Fabel, Legenda, Mitos dan Sejarah*, Tim Optima Picture), *Bawang Putih yahng Sabar* (Ali Muakir).

*101 Cerita Nusantara* merupakan salah satu contoh sastra anak yang ditulis oleh penulis dewasa berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di Indonesia, misalnya *Timur Mas* dari Yogyakarta, *Asal Mula Karapan Sapi* Madura dari Jawa Timur, *Perampok yang Menjadi Raja* dari Jawa Timur, *Tupai dan Ikan Gabus* dari Kalimantan Barat, dan sebagainya.



Sebelum ditulis kembali dalam bentuk sastra anak, sejumlah cerita Nusantara tersebut lebih dikenal sebagai Cerita Rakyat yang disampaikan secara lisan, sehingga sering disebut juga sebagai sastra lisan. Sebagai cerita rakyat, karya-karya tersebut sebenarnya memang tidak semata-mata ditujukan untuk anak. Oleh karena itu, masalah yang diangkat, tokoh utama, serta bahasa untuk menyampaikannya pun tidak selalu sesuai dengan perkembangan usia dan kejiwaan anak. Terlebih ketika penulis yang menceritakan kembali karya-karya tersebut kurang memiliki kesadaran bahwa karyanya adalah untuk konsumsi anak.

### **Fenomena Kecil-kecil Punya Karya**

*Kecil-kecil Punya Karya* adalah label yang diberikan oleh penerbit sastra anak DAR! Mizan, Devisi Anak dan Remaja dari penerbit Mizan, untuk karya-karya sastra yang ditulis oleh anak. Label tersebut menunjukkan bahwa penulisnya, walaupun masih kecil, tetapi mampu berkarya. Label tersebut tampak memberikan

apresiasi terhadap kemampuan anak-anak yang berani dan mampu menulis dan menerbitkan karyanya. Seperti dikemukakan oleh Redaksi Penerbit DAR! Mizan (Andi Yudha Asfandiyar, 2009) dalam Pengantar untuk karya-karya yang diterbitkan bahwa penamaan *Kecil-kecil Punya Karya* merupakan ikhtiar penerbit dalam mewadahi kreativitas anak-anak dalam mengekspresikan keinginan, ide, gagasan, dan sekaligus menjadi ajang penajagan sebuah cita-cita menjadi penulis dan potensi sejak dini. Berikut adalah beberapa contoh penulis dan karya sastra anak yang tergolong dalam komunitas *Kecil-kecil Punya Karya*. (1) Sri Izzati: *Powerful Girls, Kado Untuk Ummi, Let's Bake Cookies, Hari-hari Di Rainnehood, Let's Go, Fatimah!, Kumpulan Cerpen Jempolan, Kenangan Manis Kelas 5B, 2 of Me, Ibuku Chayank, Muach!, Tangan-Tangan Mungil Melukis Langit, Magic Crystals, Cyber Adventure, Safe Secret Deposit Box, Hypnolicious*, serta *My Culinary Journey*. (2) Qurrota Aini (*Aini*): *Nasi Untuk Kakek, Asyiknya Outbound, My Wonderful Holiday, Chocolate Milk, The Magic Book*, (3) Abdurahman Faiz: *Untuk Bunda Dan Dunia, Guru Matahari, Permen-Permen Cinta Untukmu, Matahari Tak Pernah Sendiri (1 dan 2), Jendela Cinta, Tangan-tangan Melukis Langit*.

Munculnya karya-karya sastra anak dari kelompok *Kecil-kecil Punya karya* dapat dianggap sebagai fenomena baru dalam perkembangan sastra anak Indonesia. Hal ini karena dengan adanya karya-karya tersebut telah lahir tradisi baru dalam penulisan sastra anak. Sastra anak tidak lagi hanya ditulis oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak itu sendiri. Dengan ditulis oleh anak, maka gambaran dunia anak akan lebih orisinal, termasuk ekspresi bahasa yang digunakan. Di samping itu, kecenderungan menggurui anak yang biasanya cukup dominan dalam sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa dengan sendirinya akan tereliminasi. Anak-anak tersebut memiliki kemampuan menulis, tentu karena telah banyak membaca dan menikmati sastra anak, termasuk yang dibacakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, tidak salah ketika dikatakan bahwa cinta buku telah menjadikan anak-anak itu menjadi penulis yang produktif, seperti disampaikan oleh Gurdi Aulia (2011) mengenai penulis Aini, penulis novel *Nasi untuk Kakek*.

Pada kutipan berikut misalnya, tampak bagaimana seorang anak usia 11 tahun bercerita tentang dunia sehari-harinya, yang diramu dengan dengan imajinasinya dan gaya bahasa yang khas anak.

Esoknya setelah pulang sekolah, Citra segera berlari menuju kamar mama dan papa.

“Ma...!” panggil Citra. “Aku ingin ngomong, sebentar... aja sama Mama!” pinta Citra.

“Ngomong apa, ya...?” tanya mama.

“Ah, bolehin dulu, ya.... *please, please!*” Citra memohon.

“Baiklah, mama menyerah,” ungkap mama. Citra segera masuk ke kamar mama dan berlari mendekati mama yang sedang serius di depan *laptop*-nya.

“Begini lho, Ma,” Citra duduk di tepi ranjang mama. “Aku dapat surat balasan dari majalah *Smart*. Itu lho, Ma.... majalah *Smart*. Katanya aku menang juara kedua lomba membuat cermis (cerita misteri). Aku disuruh memilih satu dari dua hadiah. Hadiah pilihan yang pertama adalah mendapatkan piala dan *handphone*. Aku, kan, sudah punya jadi aku pilih hadiah lain.”

“Terus, kamu pilih hadiah apa?” tanya mama sambil menatap Citra mantap.

“Aku pilih hadiah yang kedua,” sahut Citra.

“Memangnya hadiah yang kedua apa?” mama bertanya lagi.

“Hadiah yang kedua adalah *camping*. Tulisannya memang *camping*, tapi di SMS bilanginya menginap di suatu tempat. Dan akan banyak acara yang bisa diikuti. Gimana Ma. Boleh tidak aku ikut?” Citra memohon dengan memelas....

(Ninis, *The Evegreen*, 2009:24-25)

Kutipan tersebut menggambarkan dunia sehari-hari yang dikenal anak-anak sekarang, terutama di kota, sehingga lebih menarik bagi anak-anak sekarang. Berbeda dengan cerita anak berikut ini, yang ditulis kembali oleh orang dewasa berdasarkan cerita lisan “Timun Emas,” yang menyampaikan cerita dengan gaya *telling*, bukan *showing*.

“Timun Emas”

Di suatu desa hiduplah seorang janda tua yang bernama mbok Sarni. Tiap hari dia menghabiskan waktunya sendirian, karena mbok Sarni tidak memiliki seorang anak. Sebenarnya dia ingin sekali mempunyai anak, agar bisa membantunya bekerja.

Pada suatu sore pergilah mbok Sarni ke hutan untuk mencari kayu, dan ditengah jalan mbok Sarni bertemu dengan raksasa yang sangat besar sekali. “Hei, mau kemana kamu?”, tanya si Raksasa. “Aku hanya mau mengumpulkan kayu bakar, jadi ijinilah aku lewat”, jawab mbok Sarni. “Hahahaha.... kamu boleh lewat setelah kamu memberiku seorang anak manusia untuk aku santap”, kata si Raksasa. Lalu mbok Sarni menjawab, “Tetapi aku tidak mempunyai anak”.

Setelah mbok Sarni mengatakan bahwa dia tidak punya anak dan ingin sekali punya anak, maka si Raksasa memberinya biji

mentimun. Raksasa itu berkata, "Wahai wanita tua, ini aku berikan kamu biji mentimun. Tanamlah biji ini di halaman rumahmu, dan setelah dua minggu kamu akan mendapatkan seorang anak. Tetapi ingat, serahkan anak itu padaku setelah usianya enam tahun".

Setelah dua minggu, mentimun itu nampak berbuah sangat lebat dan ada salah satu mentimun yang cukup besar. Mbok Sarni kemudian mengambilnya, dan setelah dibelah ternyata isinya adalah seorang bayi yang sangat cantik jelita. Bayi itu kemudian diberi nama timun emas.

Semakin hari timun emas semakin tumbuh besar, dan mbok Sarni sangat gembira sekali karena rumahnya tidak sepi lagi. Semua pekerjaannya bisa selesai dengan cepat karena bantuan timun emas....

(Cerita Rakyat "Timun Emas" ini diceritakan kembali oleh Kak Ghulam Pramudiana, [http://www.ceritaanak.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=45:cerita-dongeng-anak-&catid=36:cerita-rakyat&Itemid=56](http://www.ceritaanak.org/index.php?option=com_content&view=article&id=45:cerita-dongeng-anak-&catid=36:cerita-rakyat&Itemid=56))

Dengan munculnya karya-karya sastra anak yang ditulis oleh anak, seperti kelompok *Kecil-kecil Punya Karya*, di samping tentu masih ada penulis anak lainnya yang menerbitkan karyanya di luar kelompok tersebut, maka makin kaya dan beragam jenis sastra anak yang berkembang di Indonesia. Kalau sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa pada umumnya banyak yang berasal dari cerita rakyat, maka karya-karya anak *Kecil-kecil Punya Karya* lahir dari dunia sehari-hari anak yang lebih realistis. Penampilan cover yang penuh gambar berwarna, yang didukung dengan sistem produksi dan pemasaran yang baik tentu akan membuat karya-karya jenis ini lebih dipilih oleh anak-anak. Untuk mendukung keberadaan komunitas penulis *Kecil-kecil Punya Karya*, penerbit DAR! Mizan bahkan juga memiliki web di dunia maya <http://www.kecilkecilpunyakarya.com/>. Di samping itu, juga menyelenggarakan acara seperti Gathering Penulis KKPK dalam Peringatan Hari Anak nasional yang diselenggarakan di Jakarta 16-23 Juli 2011 akan mendekatkan anak-anak dengan para penulis *Kecil-kecil Punya Karya* dan karya-karya yang ditulisnya ([berita-kecilkecilpunyakarya.com/](http://www.kecilkecilpunyakarya.com/)). Bahkan, acara tersebut juga cukup efektif untuk menularkan virus membaca dan menulis di kalangan anak-anak.

## **Sumbangan Sastra Anak *Kecil-kecil Punya Karya* bagi Pembentukan karakter Anak**

Seperti karya sastra pada umumnya yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, yang oleh Horatius (via Teuw, 1984) dinyatakan sebagai *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna), maka sastra anak pun demikian. Bahkan, secara lebih tegas Bettelheim (via Bunanta, 1998:17) menyatakan bahwa sastra anak mengandung nilai psikologis yang berhubungan dengan optimisme, membangun dan mencapai integrasi, mencapai realisasi diri yang lebih tinggi dan identitas pribadi, mencapai kemandirian, dan penyembuhan dari rasa putus asa. Di samping itu, dari nilai-nilai yang terkandung dalam sastra anak, anak akan dapat mengembangkan perkembangan holistik, emosional, kognitif, bahasa, dan sosial (Burke, via Bunanta, 1998:52). Selanjutnya, Bunanta menjelaskan manfaat sastra anak bagi perkembangan holistik yang meliputi rasa cinta, benci, marah, sedih, dan gembira, dilahirkan dan mati. Perkembangan emosi meliputi rasa takut, frustrasi, dan berjuang melawan ketidakadilan dan kejahatan yang diberikan oleh fantasi dalam cerita anak. Perkembangan kognitif antara lain memberikan pengetahuan tentang bermacam-macam kebudayaan yang merefleksikan persamaan dan keunikan setiap kebudayaan. Di samping itu, melalui cerita anak, anak juga akan belajar mengenai pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan ketrampilan narasinya dalam berbahasa dan juga menjadikannya pembaca yang lebih matang serta memahami bentuk-bentuk sastra yang lebih kompleks.

Dalam konteks Indonesia saat ini, pendidikan karakter untuk anak seperti apakah yang dieldialkan? Apakah karakter tersebut juga dapat digali dari karya-karya sastra anak, seperti *Kecil-kecil Punya Karya*? Pendidikan Karakter, sebagaimana dikemukakan dalam *grand design* dari Kemendiknas, dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa



(<http://www.kemdiknas.go.id/>). Selanjutnya, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) pembentukan dan penguatan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. (2) Memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. (3) Memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (<http://www.kemdiknas.go.id/>).

Pendidikan karakter apakah yang dapat digali dari novel *Kecil-kecil Punya Karya* berjudul *The Evergreen* (Ninis) seperti dikutip di atas? Pada kutipan di atas tampak adanya dialog antara Citra dengan mamanya. Citra mendapatkan kejuaraan menulis cerita misteri dan ditawarkan memilih salah satu hadiah. Pilihan hadiah yang pertama piala dan *handphone*, pilihan kedua *camping*. Karena Citra telah memiliki *handphone*, mungkin juga piala dari kejuaraan lain sebelumnya, maka dia memilih *camping*, yang diikuti dengan banyak acara lainnya. Karakter apa yang dapat dipelajari anak dari tokoh Citra tersebut? Dari tokoh Citra paling tidak anak akan mendapatkan pelajaran mengenai prestasi yang diraih anak sebayanya. Memiliki kemampuan menulis cerita misteri yang dilombakan oleh sebuah majalah adalah prestasi yang mungkin dicapai oleh anak. Tentu tidak setiap anak memiliki kemampuan ini. Pelajaran kedua dari Citra adalah sopan santun terhadap orang tua. Untuk masuk ke kamar orang tuanya, terlebih dahulu dia meminta izin. Selanjutnya, walaupun dia telah memutuskan menentukan pilihan hadiah *camping*,

tetap saja dia memohon agar orang tuanya mengizinkan dan merestui pilihannya. Pelajaran ketiga dari Citra adalah dia tidak memilih hadiah barang yang sudah dimilikinya, terlebih barang yang termasuk berharga untuk anak-anak (*handphone*). Dia lebih memilih hadiah yang lebih menantang, *camping*. Dengan *camping* anak akan dilatih dan diuji keberanian dan kemandiriannya. *Camping* menginap di luar rumah, apalagi tidak disertai orang tua. Hanya anak-anak mandiri yang berani mengambil pilihan ini.

Dari contoh analisis singkat tersebut tampak bagaimana karya anak seperti *The Evergreen*, mampu memberikan nilai-nilai positif untuk mengembangkan karakter anak. Tokoh anak dalam novel tersebut, akan memberikan contoh kepada pembaca, anak, bagaimana menjadi seorang anak yang berkualitas secara intelektual dan moral. Untuk menggali nilai-nilai takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dari karya-karya sastra anak *Kecil-kecil Punya Karya* perlu dibaca dan dikaji karya-karya lainnya, baik yang telah disebutkan judul-judulnya dalam makalah ini, maupun yang belum.

### **Simpulan**

Kehadiran karya-karya sastra anak *Kecil-kecil Punya Karya* merupakan fenomena baru dalam perkembangan sastra anak Indonesia. Dengan adanya karya-karya tersebut telah lahir tradisi baru dalam penulisan sastra anak. Sastra anak tidak lagi hanya ditulis oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak itu sendiri. Dengan ditulis oleh anak, maka gambaran dunia anak akan lebih orisinal, termasuk ekspresi bahasa yang digunakan. Di samping itu, tokoh anak dalam novel tersebut, akan memberikan contoh kepada pembaca, anak, bagaimana menjadi seorang anak yang berkualitas secara intelektual, moral, dan spiritual sebagai ciri pribadi yang berkarakter.

Yogyakarta, 13 Juli 2011

Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. "Pengantar Redaksi," dalam Ninis. *The Evergreen*. Bandung: DAR! Mizan.

Aulia, Gurdi. 2011 "Cinta Buku Membawa Aini Menjadi Penulis Belia yang Produktif." <http://edukasi.kompasiana.com/2011/07/04/cinta-buku-membawa-aini-menjadi-penulis-belia-yang-produktif/>. Diunduh melalui google.com 10 Juli 2011.

Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Cerita Rakyat "Timun Emas" ini diceritakan kembali oleh Kak Ghulam Pramudiana, [http://www.ceritaanak.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=45:cerita-dongeng-anak-&catid=36:cerita-rakyat&Itemid=56](http://www.ceritaanak.org/index.php?option=com_content&view=article&id=45:cerita-dongeng-anak-&catid=36:cerita-rakyat&Itemid=56). Diunduh melalui google.com 10 Juli 2011.

Huck, Charlotte S. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York, Holt, Rinehart and Winston.

<http://www.mizan.com/index.php>. Diunduh melalui google.com 10 Juli 2011.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurahman\\_Faiz](http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurahman_Faiz). Diunduh melalui google.com 10 Juli 2011.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sri\\_Izzati](http://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Izzati). Diunduh melalui google.com 10 Juli 2011.

Maryanto, Daniel Agus. *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*, dalam [www.ceritaanak.org](http://www.ceritaanak.org). Diunduh melalui google.com 10 Juli 2011.

Muakir, Ali. *Bawang Putih yahng Sabar*, dalam [www.ceritaanak.org](http://www.ceritaanak.org). Diunduh melalui google.com 10 Juli 2011.

Ninis. 2009. *The Evergreen*. Bandung: DAR! Mizan.

"Pendidikan Karakter," diunduh dari <http://www.kemdiknas.go.id/> melalui google.com 2 Februari 2011.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Optima Picture. *101 Cerita Nusantara (Kumpulan Dongeng, Epos, Fabel, Legenda, Mitos dan Sejarah)*, dalam [www.ceritaanak.org](http://www.ceritaanak.org). Diunduh melalui google.com 10 Juli 2011.

[www.kecilkecilpunyakarya.com/](http://www.kecilkecilpunyakarya.com/)

[www.limitedbookstore.com/.../kecil-kecil-punya-karya-asyiknya](http://www.limitedbookstore.com/.../kecil-kecil-punya-karya-asyiknya)